

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sejak dahulu laki-laki selalu diberikan kebebasan dalam menentukan nasibnya dan memilih jalan hidupnya, sedangkan perempuan hanya memiliki pilihan terbatas bahkan terkadang hidupnya dipikirkan oleh orang lain. Terdapat banyak kejanggalan ketika berbicara mengenai relasi manusia (antara laki-laki dan perempuan) di mana perempuan selalu diperlakukan sebagai manusia nomor dua yang hanya menjadi bayang-bayang manusia nomor satu. Menurut Sartre, sebagaimana yang dikutip Rende dan Binilang menjelaskan perempuan belumlah bebas seperti laki-laki dan terdapat begitu banyak ketakutan, intimidasi, dan keraguan dalam diri banyak perempuan. Perempuan adalah *pour-soi*, pribadi yang paling bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga tidak benar jika perempuan diperalat, dimanipulasi, dieksploitasi bahkan direndahkan seperti halnya benda yang tidak bernilai.¹

Sejarah manusia adalah sejarah perbedaan laki-laki dan perempuan, sejarah dominasi pria atas wanita. Dominasi patriarki melintas batas kehidupan kaum perempuan juga untuk kediriannya dan ketentuannya sebagai perempuan.² Dominasi tersebut menjadi akar masalah yang dialami kaum perempuan dan membuat perempuan cenderung direduksi kedudukannya sebagai kelompok inferior, lalu mengalokasikan kedudukan laki-laki sebagai kontestan superior. Kaum perempuan yang selalu dipandang sebelah mata oleh laki-laki, menimbulkan banyak permasalahan seperti, penindasan, kekerasan, pelecehan dan pemaksaan hubungan seksual, pernikahan dini, eksploitasi dan permasalahan lainnya, cukup banyak merugikan kaum perempuan dari berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial-budaya, agama dan politik. Implikasi logisnya laki-laki dikukuhkan sebagai yang berkuasa, kuat, bijaksana dan mampu mengambil keputusan rasional, sementara perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, orang dapur, orang

¹ Regina Putri Rende dan Benny B. Binilang, "Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan", *Jurnal pendidikan Agama Kristen*, 2:2 (Manado: Desember 2021), hlm. 57.

² Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 6.

“luar” yang pantas diperalat dan dikuras “kebodohnya”. Laki-laki cenderung menjadi penguasa tunggal atas perempuan, sehingga dalam banyak hal kaum perempuan dipinggirkan.

Menurut data Komnas Perempuan, di Indonesia mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2023. Secara umum data tersebut mengalami penurunan dari tahun 2022 yaitu dari 457.859 menjadi 401.957 kasus. Namun demikian, dari segi spesifikasi jenis kekerasan masih terlihat adanya ketidaksesuaian, kadang menurun dan kadang meningkat drastis. Kekerasan dalam laporan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu, personal, publik dan negara. Berdasarkan data yang dilihat, kasus di ranah personal berjumlah 1.944 kasus mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 yang mencapai 2.098 kasus. Sementara itu, kasus kekerasan di ranah publik dan negara meningkat tajam. Jumlah kasus pada ranah publik meningkat 44% menjadi 4.182 kasus dan pada ranah negara meningkat 176% menjadi 188 kasus. Tahun sebelumnya bahkan tidak ada kasus di ranah negara yang dilaporkan melalui data lembaga-lembaga layanan, tetapi pada tahun 2023 meningkatnya sangat luar biasa. Berdasarkan bentuk kekerasan, aduan pada lembaga layanan didominasi kekerasan seksual sebesar 2.363 atau 34,80%, diikuti kekerasan psikis sebanyak 1.930 atau 28,50%, kekerasan fisik sebesar 1.840 atau 27,20% dan kekerasan ekonomi sebesar 640 kasus atau 9,50%.³

Berdasarkan data yang dimuat oleh Komnas Perempuan tersebut, menjadi cukup relevan ketika dihubungkan dengan kondisi yang dialami setiap perempuan ketika mendapatkan tindakan semena-mena dari kaum laki-laki. Data yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan selalu ada dalam setiap tahun dan hal ini mengindikasikan bahwa kaum perempuan selalu menjadi objek kekuasaan kaum laki-laki. Kaum laki-laki dengan semboyan ‘*boys will be boys*’ terus memberi pemakluman laki-laki untuk menindas perempuan.⁴ Kekerasan terhadap perempuan berlangsung dalam situasi dominasi budaya yang dikendalikan arti dan tindakannya

³ Tina Susilawati, “Komnas Perempuan Catat 401.975 Kasus Kekerasan Sepanjang 2023”, dalam *detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-7229808/komnas-perempuan-catat-401-975-kasus-kekerasan-sepanjang-2023>, diakses pada 03 Mei 2024.

⁴ Aulia Rahmawati, *Media dan Gender sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 19.

oleh kaum laki-laki. Akar penindasan terhadap perempuan adalah sebuah kebudayaan yang di dalamnya kaum laki-laki berperan.

Dalam hukum agama Yahudi wanita dianggap inferior, najis dan sumber polusi. Dengan alasan tersebut perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadatan. Begitu pula di Indonesia pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas. Ada juga peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan.⁵ Selain itu, di Indonesia juga kaum perempuan cenderung dikukuhkan dalam suatu kebudayaan sosial yang di dalamnya perempuan dijadikan sebagai makhluk penurut atau pelayan bagi kaum laki-laki. Hal ini dapat dilukiskan pada salah satu daerah di NTT, perempuan atau istri yang baik menurut nilai laki-laki adalah perempuan yang senang bekerja di rumah, yang rajin bekerja di kebun, yang tidak suka begunjing ke tetangga, yang menjaga agar rumah dan pekarangan selalu bersih, yang rajin mengambil air dengan berjalan kaki menempuh jarak beberapa kilometer, yang rajin bangun dan menyiapkan santapan untuk suami dan anak-anaknya dan berbagai pelayanan dan dinas yang harus dilakukan untuk menyenangkan sang suami.⁶

Kenyataan sosial tersebut membuktikan rendahnya apresiasi kaum laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dalam kondisi tersebut tidak ada bedanya dengan seorang budak atau pelayan dan peluang akan lebih terbuka lebar ketika kaum perempuan merasa nyaman berada dalam kekuasaan dari pihak laki-laki. Kehidupan perempuan yang selalu rentan akan masalah sosial tersebut, keluarga merupakan unit pertama yang perlu diperhatikan karena didikkan dalam keluarga yang menentukan perkembangan kepribadian selanjutnya.

Relasi dalam hubungan keluarga juga menempatkan laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Menghapus kekuasaan kaum laki-laki atau kaum perempuan tidak hanya dalam masyarakat tetapi juga dalam unit keluarga yang merupakan inti dari relasi-

⁵ Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia", *Jurnal Social Work*, 7:1 (Padjadjaran, 2017), hlm. 72.

⁶ Isidorus Lilijawa, *op. cit.*, hlm. 24.

relasi kelas patriarki.⁷ Di sebuah daerah lain di NTT, dalam kehidupan keluarga terlihat betapa seorang istri berjalan di belakang sang suami yang dengan enakna naik seekor kuda, sedangkan sang istri memikul keranjang besar berisi hasil pertanian mereka yang hendak di bawah ke pasar. Perjalanan yang ditempuh dari dusun ke pasar melalui daerah pengunungan dan bukit-bukit yang belasan kilometer jauhnya.⁸

Dalam konteks sosialnya, maka keluarga tidak lain adalah pelembagaan dan pelestarian kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dengan berbagai stereotip yang menggiringnya. Stereotip pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan mengakibatkan terbatasnya akses dan kontrol perempuan tidak saja terhadap berbagai sumber daya, tetapi juga kehilangan kontrol terhadap integritas tubuhnya sendiri. Akibat lebih jauh adalah pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di dalam rumah tangga seperti misalnya penganiayaan istri, pemaksaan, perkosaan dalam perkawinan, pelanggaran hak reproduksi tidak diakui sebagai pelanggaran hak asasi manusia.⁹

Berdasarkan beberapa kenyataan sosial dan ulasan awal tersebut, dapat diamati bahwa kehidupan kaum perempuan belum sepenuhnya dibebaskan dari kekuasaan kaum laki-laki. Data-data yang disertakan tersebut menjadi bukti nyata kerugian kaum perempuan yang menerobos batas kehidupannya sebagai seorang manusia. Oleh karena itu, untuk memperjelas dan mempertajam lagi beberapa ulasan awal tersebut, penulis menyuguhkan satu realitas baru yang akan diperdalam lagi dalam pembahasan selanjutnya dalam tulisan ini. Novel *Perempuan di Titik Nol* yang dipilih penulis untuk mengangkat realitas budaya patriarki dalam kehidupan kaum perempuan, kembali menyegarkan ingatan dan serentak menengok kembali ke belakang tentang berbagai masalah dalam kehidupan kaum perempuan. Firdaus, tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, adalah figur perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam budaya patriarki. Firdaus adalah perempuan yang diciptakan oleh masyarakat yang sangat laki-laki menjadi makhluk

⁷ Racmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani, *Melintas Perbedaan Suara Perempuan, Agensi dan Politik Solidaritas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm, vi.

⁸ Nawal El Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*, penerj. Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022), hlm. xvi.

⁹ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, penerj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm, 21.

kelas dua. Identitas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah identitas perempuan yang secara filosofis disebut sebagai pengada bebas, sebagai eksistensi yang membentuk dirinya secara otonom, mandiri dan otentik. Individu nomor satu memiliki posisi lebih tinggi dari individu nomor dua. Firdaus dalam kehidupannya adalah individu nomor dua diberi kekuasaan atas individu nomor satu, dalam hal ini adalah kaum laki-laki. Itulah yang terjadi pada kaum perempuan dalam budaya patriarki.¹⁰

Penulis menyadari bahwa, dalam proses perampungan tulisan ini penting untuk melihat beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan baik dari aspek struktur tulisan, pokok-pokok yang dibahas ataupun beberapa variabel yang mempunyai pembahasan yang sama. Hal ini dilakukan agar terhindar dari proses pembahasan yang sama dari setiap penelitian, karena sebetulnya setiap penelitian mempunyai perbedaan dan kesamaan dalam pembahasan. Secara khusus yang diamati adalah penelitian tentang budaya patriarki dan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Adapun beberapa penelitian tersebut.

Pertama, skripsi yang ditulis Ireneus Babaubun dengan judul tulisan, Perjuangan Perempuan demi Keadilan (Kajian Feminisme Liberal novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi).¹¹ Secara umum, tulisan ini mengelaborasi perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh keadilan melalui lima unsur utama yaitu, melawan stereotip terhadap perempuan, melawan kekerasan terhadap perempuan, melawan subordinasi terhadap perempuan, melawan marginalisasi terhadap perempuan, melawan subordinasi terhadap perempuan dan melawan anggapan perempuan tidak bisa kerja di luar rumah. Fokus utama penulisan ini berdasarkan unsur tersebut adalah untuk menunjukkan perjuangan dari sisi perempuan dalam melawan budaya patriarki. Artinya perempuan berusaha dan berjuang untuk melawan kekuasaan kaum laki-laki, melalui beberapa unsur tersebut oleh penulis. Melalui tulisan ini, penulis hendak

¹⁰ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Saadawi dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*", *Jurnal Melintas*, 29:1 (2013), hlm, 67-68.

¹¹ Ireneus Babaubun, "Perjuangan Perempuan demi Keadilan (Kajian Feminisme Liberal Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi)" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2022), hlm. i.

mensosialisasikan gerakan feminisme perempuan dan bukan dilihat dari sisi kaum laki-laki.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Agustinus Masan Raya dengan judul penelitian, Menelaah Pemberontakan “Firdaus” dalam novel *Perempuan di Titik Nol: Upaya Memahami Konsep Nawal El Saadawi tentang Kemerdekaan Perempuan*.¹² Penelitian yang hampir sama juga dengan sebelumnya, berfokus pada perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh kemerdekaan dalam hidup melalui tokoh utama Firdaus. Melalui kenyataan-kenyataan yang digarap penulis dalam penelitian ini, dengan mengangkat kisah hidup Firdaus memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa analisis sastra yang ditulis Nawal melalui novel ini, sedikit mencerahkan pemikiran kaum perempuan atas kehidupan yang menimpa mereka. Untuk mengubah sejarah penindasan terhadap perempuan, jalan satu-satunya bagi perempuan adalah “memberontak” dan melawan matra-matra politik, budaya, ekonomi dan agama yang telah membentuknya.

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A dengan judul tulisan, Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia.¹³ Indonesia adalah negara hukum, namun pada kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial budaya patriarki. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup seperti, ekonomi, pendidikan, politik dan hukum. Penyebabnya pun masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Hal itulah yang dipermasalahkan penulis dalam tulisan ini.

Keempat, dalam jurnal juga yang ditulis Ummu Kulsum dengan judul tulisan, Nawal El Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki melalui Sastra.¹⁴ Nawal adalah sosok feminis yang sangat kontroversi dan mengawali karier menulis novel non fiksi yang sempat mengguncangkan dunia pemerintahan Mesir pada saat itu. Gebrakan yang dilakukan Nawal tidak hanya melalui tulisan, juga berupa menghadiri konferensi internasional dan menyuarakan suara perempuan. Nawal

¹² Agustinus Masan Raya, “Menelaah Pemberontakan “Firdaus” dalam Novel *Perempuan di Titik Nol: Upaya Memahami Konsep Nawal El Saadawi tentang Kemerdekaan Perempuan*” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2006), hlm. i.

¹³ Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A, *loc. cit.*

¹⁴ Ummu Kulsum, “Nawal El Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki Melalui Sastra”, *Jurnal Lentera*, 3:1 (Lentera: Maret 2017), hlm. 105-106.

berjuang untuk menuntut kebijakan pemerintahan tentang masalah ekonomi dan menawarkan kepada seluruh perempuan Mesir dengan memberikan penyadaran bahwa perempuan Mesir harus mempunyai kesadaran penuh yang dilakukan melalui pendidikan, karena hanya perempuan terdidik yang bisa melawan kebijakan pemerintah dan menggilas sekat-sekat patriarki yang terjadi di Mesir. Tulisan ini dengan fokus utamanya adalah perjuangan seorang Nawal dalam menyuarakan suara kaum perempuan di Mesir yang selalu mendapatkan tindakan ketidakadilan dari pemerintahan.

Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan tulisan yang akan dibahas dan diuraikan oleh penulis dalam tulisan ini. Ketika dilihat perbandingannya, hampir sebagian besar penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memfokuskan pembahasannya pada perjuangan kaum perempuan. Feminisme sangat nampak jelas dalam beberapa penelitian tersebut dengan menitikberatkan perjuangan dari sisi perempuan dan tidak disinggung dari sisi laki-laki yang sebenarnya juga mempunyai hubungan dan penting untuk ditelisik dan diungkapkan kebenarannya.

Oleh karena itu penulis memilih judul tulisan ini, **Menilai Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi**. Penulis memiliki ketertarikan sendiri untuk mengupas dan meninjau lebih dalam lagi tema yang telah dipilih. Dalam tulisan ini, penulis hendak memfokuskan pembahasan tentang budaya patriarki dari sisi laki-lakinya yang didukung oleh fakta-fakta sosial dalam novel, sebab dari penelitian sebelumnya berfokus pada perjuangan dari kaum perempuan selama hidup di bawah kungkungan budaya patriarki. Penting bagi penulis melihat dan mendalami tema ini untuk menemukan setidaknya jawaban atas pertanyaan, mengapa kaum laki-laki terus mendalangi dirinya dalam kontestasi panggung budaya patriarki. Penjelasan dan temuan selanjutnya akan membantu penulis membongkar pokok permasalahan yang diangkat dalam tema yang dipilih.

Pergulatan intelektual tentang budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, merupakan suatu perjalanan panjang dalam proses pencarian yang tidak akan pernah bertepe. Seiring berjalannya waktu dalam dimensi yang berbeda setiap saatnya, memberi warna baru bagi setiap upaya pencarian itu. Tema yang diangkat penulis tentang realitas budaya patriarki dalam

novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi merupakan salah satu dari sekian banyak kemungkinan pembahasan, sebab setiap tema yang dipilih selalu terbuka untuk dibaca, diteliti oleh setiap orang dari berbagai sudut pandang dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan tema ini dalam pembahasan selanjutnya, tetapi didahului dengan beberapa rumusan berikut ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis menyadari bahwa rumusan masalah merupakan bagian krusial dari tulisan karya ilmiah ini yang akan dihadirkan dalam berupa pertanyaan singkat. Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis akan membeberkan beberapa rumusan masalah yang kemudian menghantar penulis pada uraian penting selanjutnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

- Apa yang dinilai dari budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi?
- Bagaimana menilai budaya patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi?

1.3 Tujuan Penulisan

- Tujuan umum tulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengasah daya berpikir kritis penulis sendiri dalam memecahkan persoalan yang diangkat dan memberikan pencerahan bagi pembaca terkait beberapa hal berikut. *Pertama*, menghadirkan pribadi penulis novel yaitu Nawal El Saadawi. *Kedua*, menguraikan dan menjelaskan identitas keseluruhan dari novel yang termuat dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. *Ketiga*, mengelaborasi dan merumuskan budaya patriarki dalam kehidupan tokoh utama Firdaus novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.
- Tujuan khusus dari penyelesaian tulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis yang ditetapkan oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero bagi penulis, untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) program studi Ilmu Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses perampungan tulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif¹⁵ bersifat deskriptif, yang artinya mengedepankan teknik analisis isi dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam, melalui beberapa bentuk kalimat atau kutipan-kutipan. Selain itu juga, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai jenis sumber atau literatur dari perpustakaan. Sumber-sumber yang dirujuk berupa buku-buku, majalah, jurnal online/offline, artikel, juga sumber dari internet. Penulis menggali sumber informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan budaya patriarki. Sumber primer yang digunakan penulis adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Novel ini merupakan novel terjemahan dari judul aslinya *Women at Point Zero* oleh Amir Sutaarga. Berdasarkan identitas buku yang diamati penulis, novel ini mempunyai ketebalan 176 halaman, cover depan dan belakang didominasi oleh warna merah dengan ukuran sekitar 12 x 18 cm. Sampul buku ini bergambar seorang perempuan dalam kondisi sedang dalam penjara, yang menunjukkan identitas tokoh utama Firdaus. Penulis hendak menggali dan mendalami isi novel dengan melihat perilaku kaum laki-laki yang sudah menjadi budaya dalam mengontrol dan mendominasi seluruh kehidupan kaum perempuan bernama Firdaus. Ditegaskan dalam hal ini adalah dari sisi laki-laki, yang banyak mendominasi kehidupan kaum perempuan terutama tokoh utama Firdaus dalam novel ini. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya pada tahun 1989.

Penulis novel ini merupakan seorang tokoh feminisme Arab, sehingga latar belakang penulisan berdasarkan budaya peradaban Arab yang sangat kental dengan budaya patriarki. Penulis juga mesti mendalami isi keseluruhan novel dan membacanya secara berulang-ulang, sambil memberi tanda-tanda yang penting pada bagian tertentu, sehingga membantu penulis memahami seluruh situasi yang dialami tokoh utama yang ditampilkan termasuk sudut pandang, alur cerita, konteks

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6, dalam Ireneus Babaubun, *op. cit.*, hlm. 9.

budaya, situasi yang ada, latar novel. Dengan demikian, penulis memperoleh data-data yang kemudian dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan tema karya ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini akan dibagi menjadi empat bagian penting. Bab I berisikan pendahuluan. Di dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang perempuan dan budaya patriarki. Penulis secara khusus membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan kaum perempuan seperti pengertian, peran dan masalah-masalah yang dihadapi perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki. Penulis juga menguraikan budaya patriarki berupa pengertian dan faktor-faktor terjadinya dalam kehidupan.

Bab III mengulas hal-hal penting dari keseluruhan novel seperti profil penulis dalam bentuk riwayat hidupnya, karya-karya penting, pengalaman hidup dan gaya serta kekhasan penulisannya. Selain itu, penulis juga akan menguraikan secara khusus dan mendalam unsur-unsur yang membangun novel, seperti unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik sebagai kekhasan dalam karya sastra.

Bab IV berisikan pembahasan inti tentang kedua variabel utama yang diangkat penulis dalam tulisan karya ilmiah ini. Penulis menjelaskan budaya patriarki dalam novel dan memberikan ulasan-ulasan dalam rupa kritikan dan penjelasan yang berhubungan langsung dengan tokoh utama Firdaus, sebagai perwakilan dari kaum perempuan. Penulis akan mengangkat secara mendalam berbagai kenyataan sosial yang dialami Firdaus selama hidupnya sampai akhirnya dia menunggu waktu dalam penjara untuk diadili dengan hukuman mati. Setelah itu, penulis menilai dari segi positif dan negatif budaya patriarki berdasarkan berbagai kenyataan sosial yang dialami langsung oleh Firdaus dalam novel.

Sedangkan Bab V berisikan bagian penutup dari seluruh uraian dalam tulisan karya ilmiah. Di bagian penutup ini, penulis memberikan beberapa usul dan saran dan kesimpulan.